

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal dasar yang harus didapatkan oleh siapapun guna menjadikan seseorang memiliki martabat dan mendapatkan hidup yang berkesinambungan. Ini merupakan hak bagi setiap anak baik yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK terdapat hal khusus yang menjadi pembeda dengan anak pada umumnya. Sederhananya ABK adalah anak yang membutuhkan perhatian ataupun pelayanan yang khusus untuk bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan baik. (Khairun Nisa, Mambela, & Badiah 2018).

Anak ABK memiliki hak dalam pendidikan, hal ini tertuang dalam undang-undang no 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan nasional pasal lima yang menyatakan: *“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pada ayat kedua disebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”*. Anak luar biasa yang dimaksud tidak hanya mereka yang mempunyai keterbatasan pada fisik , sosial, emosi dan intelektual saja, anak yang mempunyai kemampuan kecerdasan dan bakat istimewa juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan layanan khusus (Candra Pratiwi, 2015). Memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan bagi ABK, diharapkan ABK mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada keluarga ataupun orang lain.

Pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga Pendidikan, baik yang formal, informal sampai yang tidak formal. Salah satu contoh dari pendidikan formal yaitu sekolah. Peranan sekolah sangat penting bagi setiap anak, sekolah tidak hanya tempat untuk mendapatkan ilmu pelajaran saja, tetapi pendidikan sekolah juga memandu untuk bersosialisasi dan terhubung dengan orang lain serta sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan untuk hidup yang diharapkan bisa bermanfaat di dalam masyarakat. Eksistensi sekolah sangat bernilai bagi siswa pada umumnya dan juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang mempunyai kekurangan serta hambatan dalam bersosialisasi (Pratiwi, 2015)

Anak dengan kebutuhan khusus sering di pandang sebagai subjek yang lemah serta perlu dikasihani. Pandangan seperti ini sering membuat ABK terisolasi dari lingkungannya bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus mendapatkan hambatan dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk juga dalam mendapatkan akses pendidikan. Adapun sekolah yang mudah di akses yakni sekolah reguler. Beberapa sekolah reguler enggan menerima ABK di sekolah tersebut karena guru di sekolah reguler tidak memiliki kemampuan khusus untuk mendidik ABK (Candra Pratiwi, 2015).

Salah satu sekolah yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan kebutuhan ABK dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun tanpa sadar hal ini menjadikan adanya perbedaan

antara anak pada umumnya dengan anak ABK. Akibat ini dapat menghambat proses interaksi dan saling mengenal di antara ABK dengan anak pada umumnya. Sekolah Inklusi adalah salah satu implementasi mewujudkan pemerataan dalam pendidikan. Pada sekolah inklusi anak normal dengan ABK dapat secara bersamaan menjalankan pendidikan (Darma & Rusyidi 2015)

Sekolah inklusi memberikan pengalaman kepada seluruh siswa yang mempunyai kebutuhan khusus ataupun yang memiliki kemampuan serta bakat tertentu untuk melaksanakan pembelajaran di dalam satu ruang bersama dengan peserta didik lainnya. Tergabungnya ABK dan siswa pada umumnya dalam lingkungan yang sama akan memberikan pengaruh baik yang dapat membaurkan dalam kehidupan di dalam sekolah dan luar sekolah. Kehidupan diluar sekolah mengharuskan siswa untuk berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain yang mempunyai keberagaman. ABK mendapatkan pembelajaran dalam menjalin hubungannya dengan siswa pada umumnya, dan begitu sebaliknya, siswa pada umumnya akan memperoleh pembelajaran bersikap bagaimana menerima kehadiran ABK (Darma, Rusyidi, Astusi, Dyah & Dermawan, 2015).

Mutu pada sekolah inklusi umumnya dipengaruhi oleh kurikulum, kualitas tenaga pendidik, dana, fasilitas, serta pembelajaran. Guru memberikan andil besar dalam mewujudkan kualitas pendidikan inklusi. Pelaksanaanya guru lah yang paling banyak berinteraksi dan berhadapan langsung dengan peserta didik. Karenanya standar kompetensi guru

menjadi salah satu hal yang disyaratkan untuk bisa mendapatkan jabatan fungsional yang sesuai dengan kualifikasi bidang tugas dan jenjang Pendidikan. (Zakia 2015)

Pembelajaran dan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas yang didalamnya terdapat ABK dan siswa reguler. Selain guru utama yang mengajar di kelas diperlukan tenaga pendidik khusus yang mumpuni dalam proses pembelajaran ABK secara umum. Karakteristik peserta didik yang beragam, guru yang mengajar di kelas tentunya mendapatkan kesulitan dalam menangani murid-murid di kelasnya. Untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan sekolah inklusi memerlukan guru pembimbing khusus(GPK) sebagai pendamping guru utama dalam memberikan pengajaran pada ABK agar potensi pada anak dapat berkembang dengan lebih optimal. (Zakia 2015).

GPK merupakan guru yang mempunyai kompetensi dan terqualifikasi S-1 Pendidikan Luar Biasa. Persyaratan Pendidikan khusus sejalan dengan tuntutan pekerjaan sebagai tenaga pendidik dalam membimbing di pendidikan khusus yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah inklusi. Tugas utama sebagai guru pendamping khusus seperti membangun sistem koordinasi serta berkolaborasi antara tenaga pendidik lainnya dan lingkungan sekitar, menjalin hubungan kerja dengan lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya, merancang instrument asesmen akademik dan nonakademik bersama guru utama yang mengajar di kelas ataupun dengan guru yang mengajar di

kelas, merancang rencana pembelajaran siswa ABK dengan guru utama atau guru yang mengajar di kelas, mendampingi dalam proses pembelajaran di kelas bagi siswa ABK, memberikan layanan khusus pada siswa ABK yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran, menjalankan layanan kompensatoris menyesuaikan dengan kebutuhan khusus para peserta didik, melaksanakan bimbingan yang berkelanjutan dan memberikan catatan khusus kepada siswa ABK dalam mengikuti pelajaran yang bisa di mengerti jika terjadi perpindahan tugas atau pergantian GPK, serta mengidentifikasi permasalahan bersama tenaga ahli lainnya seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya (Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar 2021)

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu GPK di Yogyakarta pada tanggal 13 Mei tahun 2024 yaitu terdapat perbedaan antara *shadow teacher* dengan GPK yang mana diantara keduanya memang memiliki kesamaan peran yakni, sama-sama berperan memberikan pendampingan kepada siswa ABK di sekolah. Namun *shadow teacher* dan GPK mempunyai perbedaan yang sangat jelas. GPK merupakan guru pendamping khusus yang disediakan oleh pihak ULD untuk menjadi GPK di sekolah Inklusi ataupun sekolah reguler yang terdapat ABK di dalamnya. GPK di rekrut langsung oleh ULD sehingga GPK berada di dalam naungan pihak ULD. Sedangkan *shadow teacher* merupakan guru pendamping yang di rekrut atau di pekerjakan sebagai guru pendamping oleh orangtua atau wali murid. Pelaksanaan proses

pendampingan *shadow teacher* hanya mendampingi satu anak setiap harinya mulai dari awal masuk sekolah sampai jam pulang sekolah. Berbeda dengan GPK dalam pelaksanaan pendampingan GPK mendampingi lebih dari satu anak, jumlah anak yang didampingi menyesuaikan banyaknya jumlah ABK yang ada di sekolah.

GPK masih sangat minim dan di beberapa sekolah reguler GPK adalah wali kelas atau guru pengampu mata Pelajaran yang ditugaskan oleh sekolah. Oleh karena itu, GPK biasanya merupakan guru yang mengajar di kelas dan sebenarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, melainkan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) atau lulusan mata pelajaran tertentu. Mengingat peranan guru pendamping khusus sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan inklusi namun karena hal ini tanpa disadari berdampak terhadap proses pemberian perlakuan yang tepat pada siswa ABK yang menjadi kurang maksimal (Tyas, Nur, Septa, Nur & Faza, 2022).

Guru pendamping khusus mendukung dalam penyelenggaraan proses belajar dan mengajar siswa ABK di Sekolah Inklusi. GPK saling bekerja sama dengan guru utama yang mengajar di kelas dalam memberikan pelayanan kepada siswa ABK, seperti dalam hal mengidentifikasi siswa, melakukan asesmen kepada peserta didik, dan Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Tidak semua siswa ABK memerlukan Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru di sekolah reguler tidak semuanya memahami bagaimana menghadapi siswa ABK dan

pembelajaran seperti apa yang diperlukan bagi siswa ABK, disinilah peran GPK membagikan pengalaman kepada guru kelas ataupun guru mata Pelajaran (Wibowo & Anisa, 2017).

Mengingat pentingnya peran dan tugas GPK pada pelaksanaan sekolah inklusif yang meliputi seluruh kebutuhan dalam memnunjuk hambatan pada siswa ABK. Keseimbangan antara tugas dan haknya harus dijaga dan mendapatkan anggaran tersendiri yang dialokasikan kepada GPK berdasarkan kapasitasnya sebagai GPK (Wibowo & Anisa, 2017). Dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Faktanya, dukungan yang didapatkan seperti Fasilitas dan alokasi guru pendamping khusus belum optimal. Tidak semua guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman dan kapasitas yang mendalam untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Kebijakan sekolah seringkali tidak memadai dan pendekatan pembelajaran inklusif menjadi kurang produktif (Tejena, Nawangsari & Rustika, 2022).

Berdasarkan survei singkat yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 maret tahun 2024 di dapati beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi GPK di Sekolah Inklusi. Diantaranya adalah, wali murid atau orang tua yang tidak koperatif dan kurang mampu memberikan dukungan terhadap anaknya sehingga GPK kesulitan untuk berkolaborasi dengan orang tua atau wali murid tersebut, kurangnya kolaborasi antara GPK, guru kelas dan rekan sesama GPK, kesan GPK sering hanya

dianggap sebagai guru pelengkap saja sehingga sering kali keputusan terkait peserta didik berkebutuhan khusus lebih kepada persetujuan dari guru kelas saja tidak berdasarkan hasil pengamatan dari GPK.

Permasalahan lain yang ditemukan ialah beberapa GPK tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai untuk melakukan pendampingan kepada siswa ABK sehingga hal ini menghambat GPK dalam memahami karakteristik ABK dan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang berbeda antara anak pada umumnya dengan ABK membuat adanya hambatan dalam memberikan pendampingan yang efektif, di beberapa sekolah dapat ditemukan GPK merupakan guru kelas atau guru mata pelajaran yang di berikan tugas tambahan sebagai guru pendamping khusus, hal ini disebabkan karena kurangnya jumlah tenaga pendidik GPK yang tidak sesuai dan tidak seimbang dengan jumlah siswa ABK yang ada di sekolah.

Rekap data jumlah ABK dan GPK dari UPT Layanan Disabilitas (ULD) Yogyakarta tahun 2023. Jumlah seluruh siswa ABK yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta berjumlah 944 orang dan jumlah GPK sebanyak 76 orang. Angka tersebut memperlihatkan ketidak seimbangan dan kesenjangan yang jelas antara jumlah siswa ABK dengan jumlah GPK yang ada. Selain permasalahan jumlah GPK terdapat juga permasalahan pada lingkungan dan fasilitas sekolah yang kurang memadai.

GPK mempunyai peranan besar untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang mempunyai mutu, GPK diharapkan dapat memikul beban kerja dan stimulus negatif agar tetap mempertahankan performa kerja yang optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syah dan Zahara (2021) bahwasannya Menangani siswa berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran yang tinggi. Sebab, tugas mereka sangat berbeda dengan tugas seorang guru yang mengajar siswa pada umumnya.

Pandangan psikologi positif setiap manusia memiliki potensi yang ada pada diri untuk meningkatkan ketahanan diri dalam proses menghadapi masa sulit yang dilalui. Terdapat tiga pokok utama dalam kajiannya yakni tentang emosi positif, insitusi positif dan karakter positif. Karakter positif fokus membahas tentang kekuatan dan kebaikan yang ada pada diri manusia dan dapat dikembangkan melalui berbagai upaya misalnya seperti pengembangan melalui pendidikan.

Duckwoth (2016) menyebutkan sikap positif dalam diri manusia yang dapat dikembangkan adalah *grit*. *Grit* merupakan sikap individu yang terlihat melalui perilaku mempertahankan semangat dan kegigihan dalam melakukan usaha untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi fokus pada tujuan jangka panjang yang dimilikinya dan dapat mempertahankan tujuan tersebut dengan tetap menghadapi setiap kesulitan-kesulitan ataupun tantangan yang dihadapinya. *Grit* juga adalah aspek psikologi yang ada pada diri individu dan berperan memberi gairah penggerak untuk mencapai tujuan, cita-cita, yang memiliki daya

juang yang tinggi dalam menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Fabelico dan Afalla (2020) *grit* serta efikasi diri mempunyai kontribusi memberi peningkatan pada kinerja seseorang. Kinerja individu mempunyai kaitan positif terhadap *grit* dan efikasi. Gambaran lainnya adalah ketika seseorang bekerja keras, bertahan, dan tetap tertarik pada apa yang dia lakukan meski dalam menghadapi kesulitan sekalipun menghadapi kegagalan dan proses yang sulit. Orang dengan *grit* selalu memiliki stamina, disiplin, dan keterampilan untuk bekerja jangka panjang. (Bazelais, Lemay, Doleck, Hu, Vu & Yao, 2018). *Grit* merupakan sifat karakter individu yang berhubungan dengan kemampuan, ketekunan, semangat, dan keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas seiring berjalannya waktu yang terjadi melalui motivasi dan tindakan. (Apriliana, Prawita, dan Sulistiono, 2023).

Guru pendamping khusus sangat diperlukan kakarakter yang gigih, tekun dan konsisten dilakukan dalam memberikan layanan mendampingi anak ABK guna bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan, mengingat peranan dan tugas yang di emban, Jika GPK tidak memiliki kegigihan dalam bekerja maka tidak akan mampu untuk bekerja secara maksimal. Diferensiasi pembelajaran seperti aspek, materi ataupun metode sangat mungkin dilakukan dalam pendidikan inklusif, peran GPK sangat diperlukan untuk merealisasikan hal tersebut. GPK berperan membantu bersama guru-guru mata pelajaran dan juga guru utama yang

mengajar di kelas untuk melakukan diferensiasi tersebut. Timbul permasalahan jika pada sekolah inklusif tidak tersedia guru pendamping khusus, terutama masalah yang timbul pada peserta didik berkebutuhan khusus.(Zakia 2015). Berdasarkan kasus yang ditemukan di sekolah inklusi X di Yogyakarta, yang mana di sekolah tersebut memiliki 31 siswa ABK namun hanya memiliki satu orang GPK dan GPK tidak mempunyai pengalaman di bidang pendidikan ataupun ABK sebelumnya. Mendampingi ABK dalam proses belajar merupakan hal yang belum tentu bisa dilakukan oleh kebanyakan orang sehingga penelitian ini dilakukan sebagai upaya melihat bagaimana proses memperoleh *grit* pada guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja di sekolah inklusi tersebut. Karena terdapat ketimpangan antara jumlah GPK dengan jumlah ABK yang di damping di sekolah tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses memperoleh *Grit* pada guru pendamping khusus (GPK) di Sekolah Inklusi. Terutama pada GPK yang mendampingi lebih dari dua peserta didik berkebutuhan khusus.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terutama dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi positif, serta juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *grit*. Serta mengembangkan teori-teori psikologi terutama mengenai *grit* pada guru pendamping di sekolah inklusi dan memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru Pendamping Khusus**

Penelitian ini dapat membantu subjek yaitu guru pendamping khusus (GPK) untuk melihat bagaimana *grit* dirinya dalam proses bekerja sebagai guru pendamping, sehingga dapat menjadi evaluasi pribadi bagi subjek untuk mengembangkan dan memotivasi diri menjadi guru pendamping yang lebih baik lagi dan sebagai referensi untuk pengembangan karir GPK.

#### **b. Bagi Instansi Sekolah**

Manfaat bagi instansi, terutama pada sekolah inklusi dilakukannya penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana *grit* pada GPK di sekolah inklusi sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak

sekolah untuk memahami pentingnya *grit* pada guru pendamping khusus.

#### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memebrikan kesempatan peneliti untuk menambah pengalaman menulis karya ilmiah serta melatih dan mengasah kemampuan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta meningkatkan wawasan peneliti mengenai topik penelitian yaitu bagaimana *grit* pada guru pendamping (GPK) di sekolah inklusi.

#### d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran bagaimana *grit* pada guru pendamping disekolah inklusi.

### D. Keaslian Penelitian

**Table 1.1** *Keaslian penelitian*

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Muhibbin dan Suryanto	2020	Model <i>Grit</i> pada guru <i>shadow</i> (studi fenomenologi mengenai <i>Grit</i> pada guru <i>shadow</i> di Sekolah Inklusi)	Partisipan penelitian sebelumnya merupakan tiga orang <i>shadow teacher</i> yang bekerja selama lebih dari satu tahun, sedangkan pada penelitian ini partisipan yang digunakan adalah GPK yang mendampingi lebih dari dua siswa ABK
Takiuddin dan Husnu	2020	<i>Grit</i> Dalam Pendidikan	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi <i>literature</i> , sedangkan pada

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
			penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif
Fabelico dan Afalla	2020	<i>Perseverance and passion in the teaching profession : Grit, Self-Efficacy, Burnout, And performance</i>	Penelitian sebelumnya menguji hubungan antar variabel seperti karakteristik guru, motivasi, efikasi diri, kelelahan dan kinerja untuk membuat model yang menjelaskan keberhasilan guru, dengan menggunakan desain analisis deskriptif korelasi dan yang menjadi responden adalah dosen yang sering aktif di universitas negeri di wilayah Lembah Cagayan Filipina, sedangkan pada penelitian ini untuk melihat bagaimana <i>grit</i> pada guru pendamping khusus yang mendampingi lebih dari dua anak pada Sekolah Inklusi, dengan metode penelitian kualitatif
Prasetya, Rina dan Sukiati	2023	<i>A phenomenological study of Grit among teachers in Romate Areas</i>	Penelitian sebelumnya mengkaji fenomenologis konsep <i>grit</i> di kalangan guru yang bekerja pada daerah terpencil, sedangkan penelitian ini melihat <i>grit</i> pada guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja di Sekolah Inklusi (Prasetya, Rina, and Sukiati 1945).
Rachmahana, Chirzin, Bashori, Purnomo	2023	<i>Measuring the Grit Scale for Teachers of Children with special needs in Indonesia</i>	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengukur validasi <i>Teacher's Grit Scale</i> (TGS) versi bahasa Indonesia dan melakukan pengumpulan data dari 301 guru anak berkebutuhan khusus (CSN) yang di pilih secara aksidental sampling, sedangkan pada penelitian ini untuk melihat bagaimana

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
			<i>Grit</i> pada guru pendamping khusus (GPK) yang mendampingi lebih dari dua anak di sekolah inklusi (Rachmahana, 2023)
Ibrahim, Hassan, Hamid, Sulaiman dan Mohamad	2018	Tahap <i>Grit</i> kalangan Guru di Negeri Johor	Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengidentifikasi tahap <i>Grit</i> pada kalangan guru di Malaysia untuk memastikan efektivitas, kualitas dan retensi kinerja tujuan jangka panjang, sedangkan pada penelitian ini untuk melihat bagaimana <i>Grit</i> pada guru pendamping khusus (GPK) yang mendampingi lebih dari dua anak di Sekolah Inklusi (Ibrahim, Hasan, Hamid, Sulaiman & Mohamad, 2018)

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

### 1. Keaslian Topik

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah *Grit* pada guru pendamping khusus (GPK) di Sekolah Inklusi. Topik *grit* pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muhibbin dan Suryanto (2020) . Pada penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui model *grit* pada guru pendamping khusus (*shadow teacher*). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

memperoleh *grit* pada GPK yang mendampingi lebih dari dua siswa ABK dalam sekolah Inklusi

## 2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori dari Duckworth yang membahas tentang *Grit*. *Grit* yang dicetuskan oleh Duckworth telah digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Muhibbin dan Suryanto (2020), Tualeka dan Bashori, (2023), Takiuddin dan Husnu (2020). Alasan peneliti belum bisa menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya dikarenakan teori *grit* dari Duckworth memiliki penjelasan konkret dan efektif sehingga mudah dipahami oleh peneliti untuk menyusun aitem wawancara.

## 3. Keaslian Subjek Penelitian

Kriteria partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah guru pendamping khusus (GPK) di sekolah inklusi. Penelitian ini mempunyai spesifikasi yang beda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhibbin and Suryanto (2020) menggunakan subjek yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan partisipan GPK pada sekolah Inklusi X kota Yogyakarta yang mendampingi lebih dari 2 anak.